

BAB I

Latar Belakang

Diplomasi dalam konteks hubungan internasional awalnya dipahami sebagai pengelolaan interaksi antar negara (Bull, 1977 & Watson 1982 dalam Beacom, 2012). Seiring berjalannya waktu, diplomasi tidak lagi hanya berfokus pada negara-negara, tetapi juga mulai mengakui peran berbagai aktor non-negara dalam dialog diplomatik. Hal ini telah melahirkan berbagai bentuk diplomasi modern, termasuk diplomasi non-tradisional (Beacom, 2012). Perubahan dalam prioritas dan praktik diplomasi ini memunculkan konsep diplomasi non-tradisional atau diplomasi baru, seperti diplomasi publik.

Diplomasi publik kini mencakup lebih dari sekadar isu-isu hard politics, melainkan juga melibatkan isu-isu soft politics yang berhubungan dengan aspek budaya dan sosial, termasuk olahraga. Olahraga, sebagai salah satu kegiatan populer dalam masyarakat modern, tidak hanya dianggap sebagai hobi atau profesi, tetapi juga sebagai bentuk hiburan, kegiatan yang menyenangkan, serta sarana untuk menciptakan kedamaian (Bainvel, 2015), dan sebagai alat untuk mengekspresikan identitas pribadi maupun nasional (MacClancy, 1996 dalam Hibbins, 1998).

Diplomasi olahraga adalah salah satu bentuk dari diplomasi yang lebih luas, mencakup berbagai jenis diplomasi seperti diplomasi publik, diplomasi tradisional, diplomasi non tradisional, sampai akhirnya diplomasi olahraga itu sendiri. Menurut Murray dan Pigman (2014), hubungan antara diplomasi dan olahraga internasional masih relatif kurang dibahas. Murray dan Pigman membahas tentang peran

olahraga dalam konteks diplomasi serta bagaimana diplomasi diterapkan dalam dunia olahraga. Diplomasi olahraga sendiri didefinisikan sebagai bentuk diplomasi yang memanfaatkan olahraga dan berbagai cabangnya sebagai alat untuk membangun hubungan penting antara negara-negara, baik di tingkat internasional maupun global, di mana batas-batas negara tidak menjadi penghalang (Özsari, Fişekçioğlu, Çetin, & Temel, 2018).

Diplomasi olahraga memperkuat diplomasi, terutama dalam bidang diplomasi publik, terkait pemasaran lokasi, budaya, dan aspek lainnya. Kompetisi olahraga internasional, sebagai salah satu bentuk diplomasi olahraga, dianggap sebagai saluran yang efektif bagi negara, kota, dan wilayah untuk identitas dan keunggulan mereka ke seluruh dunia (Pigman & Rofe, 2014). Secara umum, terdapat dua poin yang harus diperhatikan: 1. pemerintah sengaja menggunakan olahraga internasional sebagai alat diplomasi, dan 2. konsep olahraga internasional sebagai diplomasi muncul karena berlanjutnya kompetisi olahraga internasional yang berfungsi sebagai representasi diplomatik, komunikasi, dan negosiasi antar aktor non negara. Dalam konteks ini, diplomasi olahraga diterapkan sebagai sarana di berbagai tingkat, mulai dari pemerintah hingga badan olahraga internasional (Murray & Pigman, 2014).

Australia adalah negara yang olahraganya sangat maju dan warga Australia merupakan penggemar berat dalam olahraga. Terdapat berbagai olahraga yang cukup terkenal di Australia seperti Australian Football, Rugby, Cricket, dan Tennis. Australia juga dikenal sebagai negara yang menghasilkan beragam atlet dan juga manajer olahraga yang berintegritas serta berkepribadian. Kecintaan dan ambisi

Australia terhadap olahraga dapat memberi kesempatan yang langka dan unik untuk terlibat dengan negara-negara lain dan memajukan kepentingan nasional Australia.

Olahraga memungkinkan Australia untuk membangun dan memperluas pengaruh baik di dalam maupun di luar wilayah Australia. Australia mengakui bahwa olahraga dapat menciptakan koneksi antara negara dan individu, maka dari itu olahraga dapat membantu Australia untuk memajukan kepentingan nasional, memproyeksikan nilai-nilai dan identitas Australia dan berfungsi sebagai jembatan antar bangsa.¹

Pada tahun 2015 Australia menjalankan strategi diplomasi olahraga, strategi ini bertujuan untuk memajukan kepentingan nasional Australia. Strategi tersebut memiliki nama, yaitu *Pacific Sport Partnership (PSP)*. *Pacific Sport Partnership* menggunakan lebih dari 50 kemitraan untuk memungkinkan 1,5 juta partisipasi dalam kegiatan olahraga.² Tidak hanya itu, pemerintah Australia memberikan sepuluh beasiswa olahraga yang tujuannya adalah meningkatkan kapasitas individu dan institusi untuk memberikan olahraga yang berkualitas di wilayah Australia. Australia membangun inisiatif sukarelawan yang menghubungkan warga Australia dengan organisasi olahraga regional untuk mendukung komunikasi, media, dan juga hasil kesehatan di tonga, Fiji, dan Vanuatu.

Fokus diplomasi olahraga Australia bersifat global, strategi ini untuk membuka jalur bagi para atlet agar mendapatkan keuntungan dari pengalaman

¹ Australian Government. *Sport Diplomacy 2030*. 2015. Diakses pada tanggal 1 November 2021.

² Australian Government. *Sport Diplomacy 2030*. 2015. Diakses pada tanggal 1 november 2021

bermain di Australia, dan mendukung pengembangan lebih lanjut dalam bidang olahraga dan membiarkan Australia memiliki hubungan dengan negara-negara lain dan budaya lain melalui pengalaman olahraga bersama. Bentuk program *Pacific Sport Partnership* dalam kurun waktu terakhir, yang diumumkan oleh Perdana Menteri Australia pada November 2018 akan membantu Australia dalam mengembangkan bakat alami tim dan atlet pasifik. Hal ini tidak hanya memperkaya kode olahraga Australia, tetapi juga membantu para atlet pasifik untuk bersaing di panggung internasional.³

Pada tahun 2019, pemerintah Australia akan menjalankan program hubungan olahraga Pasifik Australia untuk memperdalam dan memperkaya hubungan olahraga Australia sekaligus mendukung pengembangan olahraga profesional di Pasifik. Program ini tentunya akan membuat tim olahraga Australia menghabiskan lebih banyak waktu di negara-negara Pasifik, tujuannya adalah untuk memberikan peluang dan kesempatan yang lebih besar bagi atlet dan juga tim Pasifik untuk bersaing di Australia, dan juga memberikan dukungan Australia bagi tim Pasifik untuk bersaing dalam lingkup internasional. Dari sudut pandang diplomatik, hubungan olahraga Australia yang berkembang dengan kawasan ini menawarkan peluang unik untuk memperdalam hubungan antar masyarakat dan juga saling mengerti melalui semangat bersama untuk olahraga.⁴ Dari sini Australia akan terus mengembangkan kemitraan olahraga dengan pemerintah, masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan utama lainnya untuk memberdayakan sekaligus

³ *Australian Government. Sport Diplomacy 2030*. 2015. Diakses pada tanggal 1 november 2021

⁴ *Australian Government. Sport Diplomacy 2030*. 2015. Diakses pada tanggal 1 november 2021

mempromosikan ekonomi, inklusi sosial, dan politik semua orang tanpa memandang agama, usia, jenis kelamin, etnis, atau status ekonomi.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan sebuah permasalahan, yaitu bagaimana pelaksanaan diplomasi olahraga Australia dalam Pacific Sport Partnership 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum penelitian ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar S1 pada Program Studi Hubungan internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan diplomasi olahraga Australia dalam Pacific Sport Partnership 2015-2019.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teori

1.4.1.1 Public Diplomacy

Diplomasi merupakan sebuah instrumen yang digunakan dalam bernegosiasi oleh sebuah negara untuk mencapai suatu tujuan dari kebijakan luar negeri. Penulis menekankan pada penggunaan teori *Sport Diplomacy* yang

⁵ *Australian Government. Sport Diplomacy 2030*. 2015. Diakses pada tanggal 1 november 2021

merupakan bagian dari diplomasi publik dan olahraga itu dimanfaatkan sebagai salah satu instrumennya⁶. Diplomasi publik bertujuan dalam mempengaruhi masyarakat pada suatu negara dengan berbagai pendekatan non militeristik dengan tujuan dalam mempengaruhi dan memberikan pandangan baru pada masyarakat negara yang dituju⁷. Diplomasi publik ini memiliki fungsi dalam memberikan pengaruh, promosi dan menggunakan aktivitas terkait dalam mengembangkan kepentingan negara asal ke negara tujuan dengan berbagai fungsi kemasyarakatan seperti fungsi ekonomi, sosial hingga olahraga⁸.

Dalam pengaplikasian diplomasi publik ini, Joseph Nye memberikan tiga pendekatan yang paling umum, yaitu melalui komunikasi masyarakat sehari-hari, komunikasi dengan pendekatan strategis masyarakat umum, serta pendekatan jangka panjang dengan tokoh publik tertentu⁹. Istilah Diplomasi Publik pertama kali diperkenalkan pada tahun 1965 oleh Edmond Gullion, seorang diplomat dari Amerika Serikat yang membahas dampak opini publik terhadap pengembangan dan pelaksanaan keputusan kebijakan luar negeri (Charles Nattier, 2015).

Gullion menggunakan istilah tersebut untuk menggarisbawahi perlunya menggabungkan modul tentang apa yang disebut dalam tradisi Wilsonian sebagai diplomasi publik ke dalam pelatihan diplomat Amerika. Konsep diplomasi publik telah didefinisikan ulang untuk mencakup praktik-praktik diplomatik historis yang sebelumnya dikategorikan sebagai informasi atau propaganda, khususnya inisiatif-

⁶ Melissen, J. (2006). *Public Diplomacy Between Theory and Practice*. Madrid: Elcano.

⁷ *ibid*

⁸ Grunig, J. E., & Grunig, L. A. (2008). *Excellence Theory in Public Relations: Past, Present, and Future*. *Public Relations Research*, 327-347.

⁹ *ibid*

inisiatif yang ditujukan untuk melibatkan publik secara langsung dan bukan hanya berinteraksi dengan badan-badan pemerintah. Sejak Perang Dunia 1, kegiatan ini telah berkembang pesat (Pigman, 2010). Dalam konteks diplomasi publik, Signtzer menggunakan dua definisi sebagaimana diutarakan oleh Coombs (1992: 138-39) yang menggambarannya sebagai sarana yang melalui pemerintah dan individu dapat memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung atas keputusan kebijakan luar negeri negara lain. Menurut perspektif ini, diplomasi publik memperluas cakupan upaya diplomatik tradisional, melampaui politik tingkat tinggi yang mencakup berbagai macam isu dan aspek kehidupan sehari-hari menjadi kerangka kerja yang lebih terbuka yang mencakup aktor. Ini mencakup berbagai individu, kelompok, dan lembaga yang terlibat dalam aktivitas komunikasi internasional dan antar budaya, sehingga memengaruhi hubungan politik antar negara.

1.4.1.2 Sport Diplomacy

Sport Diplomacy adalah kegiatan olahraga yang menjadi wadah mediasi antara negara dan aktor publik dalam hal ini pemerintah dan masyarakat dalam mempromosikan pemahaman, kompetisi dan Kerjasama dua atau lebih dari berbagai pihak dalam meningkatkan citra publik antara suatu negara dan regional¹⁰. Kegiatan *Sport Diplomacy* paling umum dan bisa dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini adalah pada pengaplikasian Olimpiade sebagai instrumen peningkatan citra antar negara yang bertujuan dalam jalinan diplomatik antar negara, peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam olahraga, pembangunan

¹⁰ ibid

infrastruktur dalam pemerintah dan pembukaan lapangan pekerjaan regional dan internasional¹¹.

Olahraga, budaya, dan seni merupakan suatu media yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Sementara itu, politik berperan sebagai sarana bagi negara untuk dapat mencapai kepentingan tertentu. Hubungan antara politik dan olahraga telah menjadi perbincangan sejak lama, namun penjelasan serta kajian tentang keduanya masih kurang menyeluruh secara teoritis. Olahraga dan diplomasi dapat dimanfaatkan dalam soft power untuk kepentingan domestik maupun internasional, karena olahraga dan diplomasi berfokus pada pendekatan persuasif tanpa paksaan.

Olahraga sering dijadikan alat untuk melakukan diplomasi, yang dikenal sebagai diplomasi olahraga. Awalnya diplomasi olahraga adalah bagian dari diplomasi yang lebih luas, dengan diplomasi publik sebagai landasannya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan olahraga untuk membuka saluran dalam diplomasi publik serta menciptakan dialog dengan negara lain. Selain itu, olahraga menyediakan platform global yang dapat menarik perhatian, menjalin hubungan penting dari diplomasi publik, dan membangun reputasi. Olahraga juga mampu menarik minat internasional, yang berfungsi sebagai sarana bagi negara untuk mengembangkan identitas mereka dalam skala global.

¹¹ Pigman, G. A. (2014). International Sport and Diplomacy's Public Dimension: Governments, Sporting Federations and the Global Audience. *Diplomacy & Statecraft*, 25(1), 94–114. doi:10.1080/09592296.2014.869420.

Diplomasi olahraga memiliki tujuan yang sejalan dengan diplomasi publik, yaitu untuk mempromosikan bentuk *Soft Power*. Menurut Rofe dan Pigman dalam penelitian Firmawan tahun 2019, terdapat empat hubungan antara diplomasi dan olahraga. Pertama, pemerintah dapat memanfaatkan olahraga sebagai alat diplomasi, dengan cara mengirimkan atlet untuk menyampaikan pesan diplomatik atau berpartisipasi dalam acara olahraga sebagai bagian dari diplomasi publik. Kedua, olahraga digunakan sebagai sarana diplomasi untuk menyelenggarakan kompetisi internasional dengan mengirimkan perwakilan diplomatik, dan aktor non negara. Ketiga, acara olahraga berskala besar memberikan peluang yang lebih besar untuk diplomasi publik, terutama bagi negara Tuan rumah yang dapat mengelola acara dengan baik untuk mengubah persepsi publik internasional. Keempat, pemerintah dapat memanfaatkan olahraga sebagai simbol perdamaian, representasi masyarakat internasional, dan meningkatkan ketertiban dalam situasi yang tidak stabil.

1.4.1.2.1. Image Building

Image Building merupakan mekanisme untuk mempromosikan kegiatan yang dilakukan dalam *sport diplomacy* dalam membangun karakteristik tertentu sebagai bukti dan langkah promosi identitas negara tertentu kepada masyarakat luas¹². Australia memberikan promosi kepada masyarakat luas sebagai negara yang inklusif, memberikan pengaruh sosial kepada negara sekitar, pengembangan yang berkelanjutan yang disokong oleh pemerintah Australia dan membuka peluang

¹² Constantinou, C. M., Sharp, P., & Kerr, P. (Eds.). (2016). *The SAGE handbook of diplomacy*. Routledge : New York

yang besar kepada masyarakat local dan internasional¹³. Pelibatan Image Building ini memerlukan tiga elemen, yang pertama pemerintah dan agenda politiknya dalam berdiplomasi dengan masyarakat local dan global. Kedua, aktor yang menjadi tonggak dalam menjalankan diplomasi public, ketiga image building yang dijalankan harus sesuai dengan kapasitas dan infrastruktur yang ada dalam negara yang melaksanakan diplomasi public.¹⁴

1.4.1.2.2. Room for dialogue

Sementara untuk bagian kedua yaitu *Room for dialogue* digunakan dalam mekanisme fungsi dalam negosiasi, komunikasi dan representasi pada agenda atau event internasional olahraga tertentu yang memiliki karakter, konstitusi, pemimpin dan misi dunia yang menjelaskan tujuan mereka melalui struktur, aturan, norma dan identitas yang digunakan dalam organisasi olahraga¹⁵. Rezim olahraga internasional ini memiliki berbagai manfaat seperti penyelenggaran olahraga dan turnamen kelas dunia, peringkat dan promosi kualitas olahraga sebuah negara serta representasi kemampuan domestic olahraga sebuah negara¹⁶. Penelitian dalam bidang hubungan internasional dan diplomasi olahraga menunjukkan bahwa federasi olahraga organisasi internasional dapat berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan norma-norma yang diakui secara universal kepada berbagai negara, yang pada gilirannya dapat mempromosikan kerjasama atau justru memunculkan ketegangan di antara mereka. Mengutip argument dari Constantinou, "*Sports diplomacy is the*

¹³ Department of Foreign Affairs and Trade. (n.d.). Sports diplomacy. Australian Government. Retrieved 14 November 2024 , from <https://www.dfat.gov.au/people-to-people/sports-diplomacy>

¹⁴ Ibid

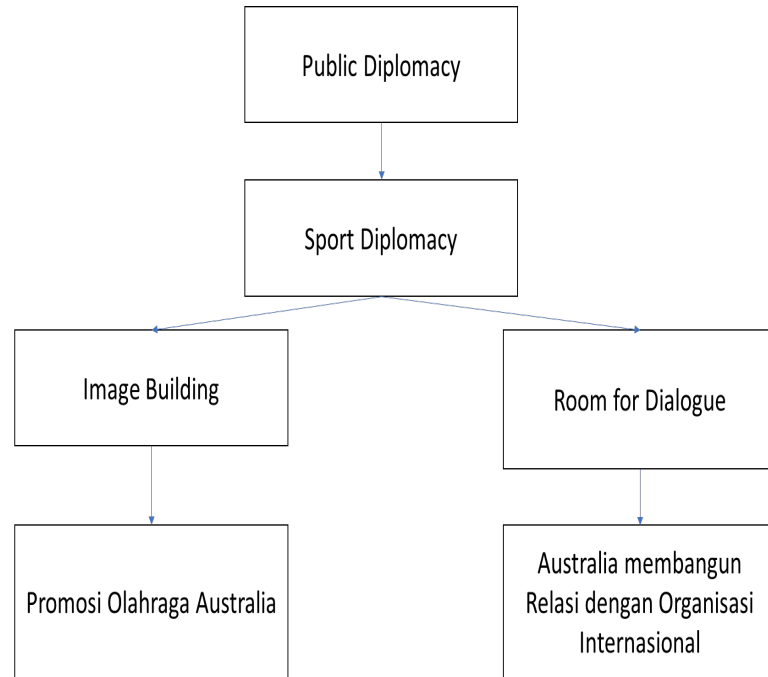
¹⁵ Constantinou, C. M., Sharp, P., & Kerr, P. (Eds.). (2016). *The SAGE handbook of diplomacy*. Routledge : New York

¹⁶ Ibid

occasional use of sportspeople to complement or amplify a state's diplomatic message. Sebagai *soft power*, *Sport Diplomacy* merupakan pokok penting dari kebijakan luar negeri dan digunakan oleh kekuatan besar atau kekuatan menengah¹⁷.

¹⁷ Nygård, H. M., & Gates, S. (2013). Soft power at home and abroad: Sport diplomacy, politics and peace-building. *International Area Studies Review*, 16(3), 235–243. doi:10.1177/2233865913502971.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. Sintesa Pemikiran
Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan latar belakang hingga kerangka berpikir yang telah dijelaskan maka dapat dilihat dari gambar yang diatas yaitu sintesa pemikiran. Dimulai dari *Public Diplomacy* di mana praktik diplomasi ini merupakan instrumen yang digunakan dalam bernegosiasi oleh sebuah negara untuk mencapai suatu tujuan dari kebijakan luar negeri¹⁸. Selanjutnya adalah *Sport Diplomacy*, *Sport Diplomacy* adalah kegiatan olahraga yang menjadi wadah mediasi antara negara dan aktor publik, dalam hal ini pemerintah dan masyarakat mempromosikan

¹⁸ ibid

kesepehamaman, kompetisi dan kerjasama dua atau lebih dari berbagai pihak dalam meningkatkan citra publik antara suatu negara dan regional¹⁹. Penggunaan teori *Public Diplomacy* dan *Sport Diplomacy* berperan penting dalam membangun relasi. Terdapat dua bagian mekanisme yang diterapkan oleh Australia dalam *Sport Diplomacy* yang penulis gunakan. Pertama *room for dialogue* dan yang kedua *Image Building*.

Image Building Australia memberikan promosi kepada masyarakat luas sebagai negara yang inklusif, memberikan pengaruh sosial kepada negara sekitar, pengembangan yang berkelanjutan yang disokong oleh pemerintah Australia dan membuka peluang yang besar kepada masyarakat local dan internasional²⁰. Australia menggunakan *Image Building* berkontribusi dalam membangun ekonomi domestik negara melalui promosi pariwisata, pelayanan pengunjung, peningkatan sumber daya manusia dan alam, serta peningkatan kualitas pariwisata dalam sebuah negara.

Sementara untuk bagian kedua yaitu *Room for dialogue* digunakan dalam mekanisme Australia melakukan pendekatan yang lebih luas pada jajaran diplomat, industry atau sponsorship sebagai pelaksana kegiatan olahraga, khususnya pada organisasi swasta dan federasi olahraga internasional dalam urusan internasional²¹. Terakhir pengembangan dari organisasi internasional dibidang olahraga, industri

¹⁹ ibid

²⁰ Department of Foreign Affairs and Trade. (n.d.). Sports diplomacy. Australian Government. Retrieved 14 November 2024 , from <https://www.dfat.gov.au/people-to-people/sports-diplomacy>

²¹ Postlethwaite, V., Jenkin, C., & Sherry, E. (2022). Sport diplomacy: an integrative review. *Sport Management Review*, 26(3), 361–382. <https://doi.org/10.1080/14413523.2022.2071054>.

olahraga, pariwisata memberikan dampak positif bagi negara dibidang investasi jangka panjang untuk Australia²².

1.6 Argumen Utama

Dengan menggunakan teori *Sport Diplomacy*, diplomasi Australia telah memberi dampak dalam memajukan kepentingan nasional. Penulis memberikan dua argument utama, yaitu (a) Australia melakukan perbaikan citra negara dengan program *Pacific Sport Partnership* sebagai negara olahraga melalui mekanisme *Image Building* pada *Sport Diplomacy*; kedua (b) Australia membuka dialog dengan mitra luar negeri melalui Organisasi Internasional, NGO(s), *Melanesian Spearhead Group (MSG)*. dan Organisasi olahraga lainnya dengan membuka *Room for Dialogue* pada dinamika global.

Penulis memberikan argumen dalam menjelaskan bagaimana strategi diplomasi yang dilakukan oleh Australia dalam *pacific sport partnership* pada tahun 2015 hingga tahun 2019. Hal ini melalui penggambaran meningkatkan keterlibatan antara olahraga Australia dan Pasifik dan meningkatkan posisi Australia di Pasifik yaitu negara-negara Yang pada akhirnya penulis menekankan strategi diplomasi, keterlibatan diplomatik melalui negara-negara seperti Palau, Vanuatu, Fiji pada tahun 2015-2019 yang akhirnya menjelaskan bagaimana peningkatan citra internasional industri olahraga Australia dan membuka peluang ekspor untuk industri lain.

²² Ahmed, Mostafa. (2023). Sports diplomacy: How do sports events enhance the reputation of countries? Diakses dari <https://www.habtoorresearch.com/programmes/sports-diplomacy-how-do-sports-events-enhance-the-reputation-of-countries/>

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Jenis penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, Menurut Kriyantono, deskriptif kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata yang disusun secara terstruktur, akurat, dan faktual melalui penggalian data yang lebih mendalam²³. Data yang dimaksudkan disini merupakan pengambilan data seperti berita, laman media masa dan berbagai data yang sejenis merujuk pada konteks kalimat non angka²⁴.

Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk menjelaskan bagaimana peranan *Pacific Sport Partnership* melalui berbagai sumber sebagai dasar pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan pelaksanaan diplomasi Australia melalui *Pacific Sport Partnership* 2015-2019. Inilah yang menjelaskan bagaimana pendekatan deskriptif kualitatif dapat membantu menjelaskan berbagai peristiwa dan kegiatan *Pacific Sport Partnership* melalui kegiatan observasi dan survey dalam memahami data yang tersedia sebagai instrumen dalam mengumpulkan data²⁵.

²³ Kriyantono, R. (2021). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif: disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertasi riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Jakarta: Prenadamedia Group.

²⁴ Heigham, J., & Croker, R. A. (2009). *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.

²⁵ Gall, M. D. (2007). *Educational research: an introduction* (Edisi ke-8). Chicago: Pearson.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi agar penelitian tidak terlalu luas dan jauh dalam pembahasan ini, maka jangkauan waktu penelitian yang diteliti oleh penulis mengambil rentang waktu dari tahun 2015-2019 serta dimensi ruang yang peneliti gunakan adalah Australia dalam *pacific sport partnership*.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber utama Sugiyono, Teknik pengumpulan data menggunakan sumber data sekunder dengan mengacu pada laman resmi pemerintah *Australia Department Of Foreign Affairs And Trade Australia dan Australian Sports Commission; Australian Sports Anti-Doping Authority* serta berbagai outlet media internasional lainnya. Yang kemudian data tersebut dapat membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana pelaksanaan diplomasi olahraga Australia melalui Pacific Sport Partnership 2015-2019²⁶.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupa isi tetapi tidak berdasarkan pada statistik. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data pada sumber jurnal dan buku. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data Kualitatif, menurut Steven J.Taylor, data Kualitatif lebih mengutamakan analisis data dari hasil observasi

²⁶ Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

daripada menjelaskan detail dari peristiwa yang terjadi^{27,28}. Harapannya, penulis dapat menjelaskan dan menyimpulkan fenomena yang terjadi dengan analisa dari berbagai data untuk merumuskan dan menyimpulkan sebuah hasil yang tidak perlu menggunakan prosedur numerik²⁹.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi gambaran besar mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori dan konseptual, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang penjelasan Implementasi *Sport Diplomacy* dalam membangun relasi dan implementasi *Sport Diplomacy* dalam memaksimalkan peluang perdagangan, investasi, dan pariwisata

Bab III menjelaskan tentang implementasi *Sport Diplomacy* Dalam Meningkatkan Nation Branding Australia

Bab IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian mulai dari Bab I hingga bab III.

²⁷ Lamont, C. (2021). *Research Methods in International Relations*. London: Sage Publications Ltd.

²⁸ Taylor, S. J., & Bogdan, R. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. New York: John Wiley & Sons.

²⁹ Ibid